

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Manusia dalam hidupnya mengalami perkembangan dari masa bayi sampai masa tua. Menurut Havighurst (1972, dalam Santrock, 2002) tahapan perkembangan individu dimulai dari masa bayi, masa awal anak-anak, masa pertengahan dan akhir anak-anak, masa remaja, masa awal dewasa, masa dewasa tengah, dan masa akhir dewasa. Perkembangan sendiri adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Hurlock, 1991). Setiap tahapan perkembangan memiliki tugas dan karakteristik masing-masing. Masa perkembangan yang membutuhkan kajian lebih jauh adalah masa dewasa tengah. Hal ini karena mereka memiliki masa-masa krisis (Levinson (1978, 1987 dalam Santrock 2002); Lachman (2001).

Individu dewasa tengah adalah mereka yang berusia 40-60 tahun (Hurlock, 1991). Sedangkan menurut Santrock (2002), individu dewasa tengah adalah mereka yang berusia 35-45 tahun hingga memasuki usia 60-an. Pada usia ini mereka memiliki tugas perkembangan yaitu mempersiapkan diri menjadi orang lanjut usia, menentukan standar hidup yang sempurna, menerima tanggung jawab dan kewajiban sebagai warga negara dan anggota masyarakat, menentukan persahabatan dan pertalian sosial, serta mengembangkan pengisian waktu luang (Schell & Hall, 1992 dalam Handayani, dkk., 2008). Selain itu mereka juga

memiliki tugas perkembangan yang unik, yaitu upaya untuk menentukan orientasi diri sebagai pekerja yang efektif, mewujudkan dan menerima batas-batas fisik, ataupun kemungkinan menghadapi kematian (Handayani, dkk., 2008).

Pada usia dewasa tengah ini seseorang juga mengalami masa berprestasi (Hurlock, 1991). Bila pada usia ini seseorang mempunyai kemampuan yang kuat untuk berhasil, maka mereka akan mencapai puncaknya pada usia ini, begitu pun sebaliknya. Jika mereka bersungguh-sungguh untuk berhasil maka mereka akan mengalami puncak kesuksesan yang luar biasa, mereka telah dapat memetik kerja keras yang mereka lakukan pada usia sebelumnya.

Disisi lain, menurut tahap perkembangan dari Hurlock (1991), manusia pada dewasa tengah mengalami masa transisi (*midlife transition*), masa dimana seseorang melakukan evaluasi diri mengenai tercapainya tujuan hidup. Banyak dari mereka yang telah menyaksikan kematian orang tuanya atau anggota keluarga yang lain, mengalami perubahan karir, dan mengalami perubahan yang cukup berarti dalam hubungan dengan pasangan ataupun anak-anak (Handayani, dkk., 2008). Dalam usia dewasa tengah ini, kepuasan perkawinan mungkin justru berada pada titik terendah (Handayani, dkk., 2008). Mereka juga mengalami sindrom sarang kosong (*empty nest*) yang menggambarkan perasaan lesu, kesendirian, dan hilangnya tujuan (Hurlock, 1991). Sindrom ini dialami ketika anak-anak mereka meninggalkan rumah (Santrock, 2002). Pada usia ini, mereka juga mengalami periode yang sangat ditakuti (Hurlock, 1991). Hal ini terkait dengan mulai menurunnya kemampuan fisik, misalnya terjadi menopause atau andropause, penyakit-penyakit kronis dan akut pun mulai terdeteksi. Penyakit

kardiovaskuler yang merupakan masalah kesehatan yang utama pada usia dewasa tengah merupakan pembunuh nomor satu (Santrock, 2002).

Alasan itulah yang menyebabkan individu dewasa tengah mulai memikirkan apa yang akan dilakukan pada dewasa akhir, mulai memikirkan kemungkinan-kemungkinan baik dan buruk ketika menjadi tua nanti. Mulai merasakan perasaan urgensi bahwa hidup amat cepat berlalu (Santrock, 2002). Mulai memikirkan tentang kematian dan akibat dari kematian. Pada usia ini mereka juga mengalami kondisi stres karena kematian teman dekat (Maddi, 1986 dalam Santrock 2002). Terdapat beberapa kasus orang yang mengalami kematian mendadak baik karena penyakit maupun kecelakaan di usia dewasa tengah, seperti Jefri Al-Bukhori, Aji Masaid, Whitney Houston, Michael Jackson, Elvis Presley, Kasino, Randy Savage, Natasha Jane Richardson dan masih banyak yang lainnya.

Menurut Nurlaila dan Abbdinnah (2011) terdapat 9 juta orang mengalami kematian dini di bawah usia 60 tahun karena PTM (Penyakit Tidak Menular), sebagai akibat dari gaya hidup yang dijalannya. Disamping itu, berdasarkan data dari WHO (*Health statistics and informatics Department*, 2008) pada tahun 2004 di Asia Tenggara, terdapat 4.803.450 orang meninggal di usia 45-69, sedangkan orang yang meninggal di usia 69 ke atas adalah 4.280.472 orang. Ini menunjukkan bahwa orang yang meninggal di usia dewasa tengah jauh lebih banyak dibandingkan di usia dewasa akhir. Menurut WHO (*Health statistics and informatics Department*, 2008) pada tahun 2004 wilayah yang mengalami kematian terbanyak terletak di Asia Tenggara, yaitu sebanyak 15.279.000 orang dan Indonesia termasuk dalam wilayah Asia Tenggara. Sedangkan menurut

Echwan (2009) rata-rata 156.000 orang yang meninggal tiap harinya, dan menurut kalkulasi statistik kematian penduduk dunia perdetiknya adalah dua orang. Terdapat juga data dari CIA dalam *death rate* (2012) yang berlaku sampai juli 2012, menunjukkan rata-rata orang meninggal per 1000 populasi di Indonesia adalah 6,28, dan menurut PBB (*World Mortality Report* , 2007) adalah 6,3, sedangkan rata-rata orang meninggal per 1000 populasi di seluruh dunia adalah 8,6. Hal ini menunjukkan bahwa angka kematian di Indonesia tinggi.

Kematian merupakan akhir kehidupan yang tidak dapat dihindari. Kematian merupakan siklus hidup yang pasti dialami oleh setiap makhluk hidup yang bernyawa. Tetapi bagaimana, kapan, dan dimana kematian terjadi tidak ada orang yang mengetahuinya. Kematian merupakan suatu fase kehidupan yang pasti terjadi pada manusia, tetapi juga menjadi misteri yang tidak pernah bisa dipecahkan oleh manusia. Menurut Hartanto (1996) ketidakjelasan yang menyertai kematian ini, menyebabkan seseorang mengalami kecemasan kematian. Kecemasan kematian dapat diartikan sebagai suatu kondisi psikologis, baik pikiran-pikiran ataupun perasaan yang tidak menyenangkan saat seseorang memikirkan tentang kematian dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya (Templer, 1971, 1976). Meski teks agama menjelaskan bahwa tidak seorang pun yang mengetahui datangnya kematian, manusia terobsesi untuk mencarinya. Dibuktikan dengan banyaknya ramalan-ramalan tentang kiamat. Ini merupakan wujud ketakutan manusia terhadap kematian (Wahyudi, 2012).

Pada dewasa tengah yang mana merupakan usia produktif apalagi pada mereka yang telah mengalami puncak kesuksesan dalam hidupnya, kecemasan

kematian ini dapat mengganggu dan berakibat kurang baik. Ketika mereka mengalami masa kejayaan dan mulai memetik usaha kerasnya selama ini, mereka harus dihadapkan pada kemisteriusan kematian. Ada yang tidak bisa tidur karena takut tidak bisa bangun lagi, ada juga yang tidak mau bekerja karena lingkungannya tidak nyaman, dan masih banyak kasus lainnya (Hartanto, 1996). Hal ini, karena menurut Gould (dalam Hartanto, 1996) usia ini adalah usia dimana mereka begitu yakin akan kemampuannya. Bahkan, beberapa sekte keagamaan di Indonesia pernah berusaha melakukan bunuh diri massal untuk menyongsong kiamat (Wahyudi, 2012). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa adanya isu tentang kiamat merupakan wujud dari kecemasan manusia terhadap kematian.

Menurut Hurlock (1991) pada orang dewasa terdapat stres psikologis yang diakibatkan oleh kematian suami atau istri serta rasa cemas karena mendekati kematiannya sendiri. Ditambah lagi, menurut Kalish dan Reynolds (1976, dalam Santrok 2002); Lehto dan Stein (2009); Wing (2011); Cicirelli (2006); Cuellar dan Ragan (1975, dalam Papalia, dkk., 2002) pada usia dewasa tengah ini, mereka lebih takut menghadapi kematian dibandingkan dengan mereka yang berusia dewasa awal atau dewasa akhir. Mereka mulai berpikir lebih jauh mengenai berapa banyak waktu yang tersisa dalam hidupnya. Pada usia dewasa tengah ini prespektif waktu lebih banyak digunakan, sudah berapa banyak waktu yang telah berlalu dan tinggal berapa banyak waktu yang tersisa. Disamping itu, menurut tahap-tahap perkembangan, tahap setelah dewasa tengah adalah dewasa akhir, setelah itu adalah kemataian. Oleh sebab itulah masa dewasa tengah menjadi begitu riskan, karena menurut Menurut Gould (1978, dalam Santrok 2002), beberapa ahli

perkembangan percaya bahwa dewasa tengah adalah waktu yang digunakan untuk mempertanyakan bagaimana waktu seharusnya dihabiskan dan menentukan prioritas.

Kecemasan kematian pada usia ini pun terlihat dari hasil wawancara penulis dengan S (41 tahun). S adalah seorang laki-laki yang rajin beribadah dan setiap hari pergi ke masjid. Tetapi masjid yang selama ini ia tempati ternyata ada perbedaan pemberian nama antara apakah itu masjid atau mushola. Saat penulis mewawancarai subyek, subyek sambil menangis tersedu-sedu:

“Saya takut kalau amal ibadah saya tidak diterima oleh Allah. Bagaimana kalau nanti saya masuk neraka. Saya takut disiksa di neraka. Saya takut mati...saya belum siap. Masak masjid itu katanya bukan masjid, terus bagaimana sholat jum’at saya selama ini disana. Tidak diterima berarti sholat saya, padahal sholat jum’at itu kan wajib bagi laki-laki...” (Wawancara Penulis dengan S, 07 September 2012)

Hal ini pun terlihat dari cerita R (Terapi Penyembuhan Melalui Sholat Tahajut, 2009) bahwa R mengalami kecemasan kematian setelah menelan dua buah butir pil diet. Dia merasa sangat takut mati, setiap mendengar atau melihat ada orang meninggal dia ketakutan. Dia kemudian semakin meningkatkan amalan ibadahnya seperti sholat dan mengaji. Akhirnya kecemasannya berkurang. Tetapi setelah membaca cerpen islami yang akhir ceritanya tokohnya meninggal, ia mengalami ketakutan lagi. Ketika akan membaca kitab suci dia merasa jantungnya berdebar-debar, lemas, takut, dan mencekam.

Firestone dan Catlet (2009) melakukan wawancara dengan pengamat politik dan jurnalis berusia 54 tahun yang menjelaskan bahwa subyek memiliki

kecemasan kematian setelah melihat ibunya mengalami serangan stroke. Dia tidak bisa tidur, setiap malam terbangun memikirkan mati. Dia juga aktif melakukan mediasi untuk meredakan kecemasan kematiannya. Namun, pada suatu hari setelah ia mimpi buruk tentang kematian, ia tiba-tiba merasa tidak bisa bernapas, diam, gemetaran, seperti ada yang menariknya ke kehidupan lain.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kecemasan kematian seseorang, diantaranya adalah kondisi demografis, kondisi psikologis, tekanan lingkungan, diagnosa penyakit, kepribadian, agama, dan masih banyak lagi (Lonetto & Templer, 1986; Lehto & Stein, 2009). Namun, agama yang selama ini mendapat perhatian dari para peneliti. Hal ini disebabkan karena dalam setiap agama pasti membahas tentang kematian (Lonetto & Templer, 1986). Menurut Falkenhain dan Handal (2003), aspek yang bisa digunakan ketika kita membahas tentang kecemasan kematian adalah religiusitas. Salah satu strategi yang digunakan untuk bertahan dalam menghadapi kecemasan kematian diri sendiri adalah religiusitas (Cicirelli, 2003). Salah satu faktor yang penting dalam menentukan kecemasan kematian adalah kekuatan dari religiusitas seseorang (Wen, 2010). Sedangkan, salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap religius adalah adanya ancaman kematian (Thouless, 2000). Religiusitas dapat diartikan sebagai keadaan atau kualitas seseorang dalam komitmennya terhadap suatu agama yang meliputi keyakinan, penghayatan, pemahaman, dan mewujudkannya melalui aktivitas atau perilaku (Strak & Glock, 1968).

Religiusitas merupakan hal yang penting dalam kehidupan kita, dan lebih penting lagi pada orang yang lebih tua dibandingkan orang muda (Cohen &

Koenig, 2003). Berdasarkan data dari *Princeton Religious Research Center's national surveys* (1994, dalam Cohen & Koenig, 2003) tentang pentingnya religiusitas dalam kehidupan warga di Amerika adalah sebagai berikut, 44% pada orang yang berusia di bawah 30 tahun, 54% pada orang dengan usia 30-49, dan 69% pada orang dengan usia 50-64 tahun. Berdasarkan survei tersebut, dapat dikatakan bahwa aspek religiusitas sangat penting bagi kehidupan orang dewasa tengah dan dewasa akhir.

Selama hampir tiga dekade ini, terdapat beberapa penelitian tentang hubungan religiusitas dengan kecemasan kematian. Namun, hasil penelitiannya menunjukkan ketidakkonsistenan satu dengan lainnya. Ada yang menghasilkan hubungan positif, seperti Templer dan Ruff (1975, dalam Lonetto & Templer 1986); Koenig, dkk (1988, dalam Falkenhain & Handal, 2003); Feifel dan Branscomb (1973, dalam Clement, 1998). Ada yang menghasilkan hubungan negatif, seperti Templer (1972); Clement (1998); Hui dan Coleman (2012); Wen (2010). Ada juga yang tidak menunjukkan adanya hubungan, seperti penelitian Templer dan Dotson (1970b); Abdul-Khalek dan Lester (2009); Azaiza, dkk., (2010); Thorson dan Powel (1989, dalam Clements, 1998); Shadinger, dkk. (1999), dan Falkenhain dan Handal (2003).

Berdasarkan ketidakkonsistenan hubungan tersebut, penulis ingin meneliti hubungan antara religiusitas dengan kecemasan kematian, khususnya pada dewasa tengah. Dimana ketika mereka telah memiliki apa yang mereka butuhkan, atau justru stagnan, tetapi harus dihadapkan pada realitas hidup yang pasti terjadi yaitu kematin dan memikirkan berapa banyak waktu yang tersisa dalam hidupnya.

Sehingga dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi penelitian-penelitian di bidang psikologi kematian, khususnya di Indonesia yang masih sedikit jumlahnya. Selain itu juga untuk memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antara religiusitas dan kecemasan kematian yang selama ini masih kontradiktif, terutama pada konteks di Indonesia.

1.2. Identifikasi Masalah

Dewasa tengah merupakan masa-masa krisis (Levinson (1978, 1987 dalam Santrock 2002); Lachman (2001). Mereka mengalami masa berprestasi (Hurlock, 1991), mempersiapkan diri menjadi orang lanjut usia, menentukan standar hidup yang sempurna, menerima tanggung jawab dan kewajiban sebagai warga negara dan anggota masyarakat, menentukan persahabatan dan pertalian sosial, serta mengembangkan pengisian waktu luang (Schell & Hall, 1992 dalam Handayani, dkk., 2008).

Namun di sisi lain, mereka mengalami masa transisi, berada pada fase yang ditakuti terkait dengan penurunan kemampuan fisik, sindrom “*Empty Nest*”, kepuasan perkawinan juga bisa mengalami titik terendah (Handayani, dkk., 2008), hubungan dengan pasangan dan anak-anak juga mengalami perubahan, dan mereka juga mengalami kecemasan kematian karena telah menyaksikan kematian suami/istri atau anggota keluarga yang lain (Hurlock, 1991). Karena itulah mereka mulai memikirkan kematian. Apalagi didukung dengan banyaknya kasus-kasus kematian yang menimpa dewasa tengah.

Kematian merupakan hal yang pasti dialami oleh semua makhluk hidup. Semua makhluk yang bernyawa pada akhirnya akan mengalami kematian. Begitu juga manusia, yang pada akhirnya juga akan mengalami kematian. Kepastian kematian ini, seharusnya menyebabkan manusia tidak cemas akan mati. Namun, ternyata orang-orang masih mengalami kecemasan kematian. Hal ini dikarenakan karena manusia tidak pernah memiliki pengetahuan yang jelas tentang kematian (Hartanto, 1996). Kematian menjadi misteri abadi manusia, kapan, dimana, bagaimana manusia akan mati, tidak ada yang tahu.

Orang dewasa tengah yang seharusnya mengetahui siklus kehidupan dari masa bayi sampai akhir, bahwa setelah dewasa tengah adalah dewasa akhir dan setelah itu mati, seharusnya tidak mengalami kecemasan kematian. Namun, menurut Kalish dan Reynolds (1976, dalam Santrok 2002); Lehto dan Stein (2009); Wing (2011); Cicirelli (2006); Cuellar dan Ragan (1975, dalam Papalia, dkk., 2002) justru mereka mengalami kecemasan kematian yang tinggi dibanding usia lainnya. Hal ini dikarenakan mereka mulai menyadari berapa banyak waktu yang tersisa dalam hidupnya. Sedangkan pada dewasa akhir, yang mana kematian semakin nyata dan dekat justru menunjukkan kecemasan kematian yang lebih rendah, mereka lebih menerima kematian itu sendiri (Lonetto & Templer, 1986).

Menurut beberapa peneliti, aspek yang bisa digunakan ketika kita membahas tentang kecemasan kematian adalah agama (Falkenhain & Handal, 2003; Cicirelli, 2003; Wen, 2010; Thoulless, 2000). Hal ini dikarenakan setiap agama pasti membicarakan atau membahas tentang kematian (Lonetto & Templer, 1986). Oleh karena itu, agama menjadi pelarian seseorang ketika ia mengalami kecemasan

kematian atau menghadapi sesuatu hal yang tidak pasti. Ketika mereka mengalami kecemasan kematian, intensitas mendekati diri kepada Tuhan dengan cara beribadah semakin tinggi. Namun setiap orang memiliki intensitas keberagamaan yang berbeda satu sama lainnya. Keberagamaan tersebut disebut juga religiusitas (Ancok & Suroso (1994). Religiusitas merupakan hal yang penting dalam kehidupan kita, dan lebih penting lagi pada orang yang lebih tua dibandingkan orang muda (Cohen & Koenig, 2003).

Penelitian ini dilakukan untuk mencari hubungan religiusitas dengan kecemasan kematian pada dewasa tengah. Walaupun penelitian adalah penelitian replikasi, namun memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut adalah teori yang digunakan, alat ukur, dan subyek penelitian. Selain itu, masih terdapat ketidakkonsistenan hubungan antara kecemasan kematian dengan religiusitas. Ada yang mengatakan ada saling keterkaitan di antara dua variabel tersebut, baik yang berkorelasi positif pada penelitian Duff dan Hong (1995, dalam Falkenhain & Handal, 2003), ada yang berkorelasi negatif Hui dan Coleman (2012); Templer (1972); Clements (1998); Wen (2010). Ada juga yang menyatakan tidak ada keterkaitan di antara kedua variabel tersebut, yaitu menurut Templer dan Dotson (1970b); Abdul-Khalek dan Lester (2009); Azaiza, dkk., (2010); Thorson dan Powel (1989, dalam Clements, 1998); Shadinger, dkk. (1999), dan Falkenhain dan Handal (2003).

Ketidakkonsistenan hubungan ini terjadi karena alat ukur yang digunakan untuk mengukur religiusitas masih dipertanyakan validitas dan reliabilitasnya (Wen, 2010). Kebanyakan penelitian menggunakan alat ukur yang dibuat sendiri

dan meminta subyek untuk mengukur religiusitasnya sendiri, apakah tinggi, sedang atau rendah berdasarkan subyektivitas subyek sendiri. Selain itu mereka juga menggunakan alat ukur yang aitemnya sedikit, sehingga untuk mengeksplor lebih jauh mengenai keberagaman kurang cukup (Abdul-Khalek & Lester, 2009).

Oleh karena itulah dalam penelitian kali ini penulis menggunakan teori Stark dan Glock (1968) yang terdiri dari lima dimensi dan merupakan teori yang komperhensif untuk mengukur religiusitas (Davidson, 1975). Alasan lainnya adalah terdapat penelitian yang menunjukkan tidak ada hubungan antara religiusitas dengan kecemasan kematian, walaupun sudah menggunakan aspek yang mengukur keyakinan saja, yaitu instriksik religius motivation (Abdul-Khalek & Lester, 2009; Falkenhain & Handal, 2003). Sedangkan untuk alat ukur kecemasan kematian, penulis menggunakan alat ukur dari Templer, dkk (2006) yang telah dikembangkan dari alat ukur sebelumnya, yaitu Death anxiety Scale-Extend (DAS-E). Penelitian-penelitian sebelumnya kebanyakan masih menggunakan alat ukur Death Anxiety Scale (DAS) yang belum mengalami pengembangan (Templer, 1970a).

Selain itu subyek dalam penelitian ini adalah dewasa tengah, yang mana menurut Kalish dan Reynolds (1976, dalam Santrok 2002); Lehto dan Stein (2009); Wing (2011); Cicirelli (2006); Cuellar dan Ragan (1975, dalam Papalia, dkk., 2002) pada usia dewasa tengah ini, mereka lebih takut menghadapi kematian dibandingkan dengan mereka yang berusia dewasa awal atau dewasa akhir. Sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak mengeksplor pada dewasa akhir, padahal menurut Lonetto dan Templer (1986), orang dewasa akhir

mengalami kecemasan kematian yang rendah, mereka sudah menerima kematian tersebut.

Selain itu, penelitian-penelitian yang selama ini dilakukan tentang hubungan antara religiusitas dengan kecemasan kematian, lebih banyak menggunakan subyek pada orang-orang barat. Sedangkan di Indonesia, orangnya memiliki karakter yang tentunya berbeda dengan orang barat dalam hal keberagamaan dan melihat kematian. Ada penelitian di Indonesia yang menguji kedua variabel tersebut, tetapi dikenakan pada subyek usia dewasa akhir panti jompo di Banda Aceh (Safrihsyah, dkk., 2011).

Oleh karena itu penelitian ini layak dilakukan, dengan subyek pada dewasa tengah, memperbarui alat ukur dan menggunakan teori yang lebih komperhensif, maka hubungan kontradiktif yang selama ini terjadi antara kedua variabel tersebut diharapkan dapat menjadi lebih jelas. Selain itu juga untuk memperkaya literatur tentang kecemasan kematian, memperbarui penelitian yang sudah ada, dapat juga digunakan sebagai dasar untuk dikembangkannya penelitian-penelitian lebih lanjut mengenai kecemasan kematian yang masih sedikit di Indonesia. Hal tersebut diperlukan karena melihat pentingnya pengelolaan kecemasan kematian secara tepat, dapat berpengaruh di kehidupan selanjutnya, yaitu dewasa akhir (Hui & Coleman, 2012).

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis ingin menguji hubungan antara religiusitas dengan kecemasan kematian pada dewasa tengah. Agar tidak menjadi meluas permasalahan yang dibahas, maka dibatasi oleh hal-hal berikut ini:

1. Dewasa tengah

Dewasa menengah yang dibahas pada penelitian ini adalah mereka yang berusia 40-60 tahun, Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (1991). Karakteristik dewasa tengah yang masih dikemukakan oleh Hurlock adalah, merupakan periode yang sangat ditakuti, masa transisi, masa stres, usia yang berbahaya, usia canggung, masa berprestasi, masa evaluasi, dievaluasi dengan standar ganda, *empty nest*, dan merupakan masa jenuh. Menurut Kalish dan Reynolds (1976, dalam Santrok 2002) pada usia dewasa tengah seseorang mengalami kecemasan kematian yang lebih tinggi dibandingkan pada usia dewasa awal atau akhir. Orang pada usia ini menurut Hurlock (1991), juga mengalami stres psikologis terkait dengan kecemasan kematian sebagai akibat telah menyaksikan kematian suami/istri atau orang-orang terdekat.

2. Kecemasan kematian

Kecemasan kematian adalah suatu kondisi psikologis, baik pikiran-pikiran ataupun perasaan yang tidak menyenangkan saat seseorang memikirkan tentang kematian dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya (Templer, 1971, 1976). Kecemasan kematian dipengaruhi oleh faktor psikologis (internal), yang berupa pikiran dan perasaan yang tidak menyenangkan, dan pengalaman yang berhubungan dengan topik kematian (faktor eksternal).

3. Religiusitas

Menurut Stark dan Glock (1968) religiusitas adalah keadaan atau kualitas seseorang dalam komitmennya terhadap suatu agama yang meliputi keyakinan, penghayatan, pemahaman, dan mewujudkannya melalui aktivitas atau perilaku. Komitmen religiusitas tersebut diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, meliputi keyakinan terhadap agamanya, mempraktekkan ajaran agamanya, memiliki pengalaman dengan agamanya, mengetahui dan memahami agamanya, dan mengamalkan apa yang diajarkan dalam agamanya.

1.4. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan adalah apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kecemasan akan kematian pada dewasa tengah?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara religiusitas dengan kecemasan akan kematian pada dewasa tengah.

1.6. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berkesempatan untuk menerapkan teori dan mempraktekkan metodologi yang telah dipelajari selama kuliah di Fakultas Psikologi. Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah:
 - a. Penulis berharap dapat memberikan sumbangan sebagai wacana yang berarti, khususnya dalam bidang psikologi
 - b. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengadakan studi-studi atau penelitian-penelitian pada bidang yang sama secara lebih mendalam.
2. Manfaat secara praktis adalah:
 - a. Dapat memberikan informasi mengenai hubungan religiusitas terhadap kecemasan akan kematian.